

Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya Tutar Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

Representation of Islamic Communication Ethics in Etnis Gayo Cultural Culture in Aceh Central District

Marhamah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe
Jalan Medan-Banda Aceh Km. 275 No. 1 Buket Rata – Alue Awe 24352. Telp. (0645) 47267, Fax. (0645) 40329

marhamahrusdy@gmail.com

Diterima: 23 Januari 2018 || Revisi: 15 Februari 2018 || Disetujui: 17 Juli 2018

Abstrak - Penelitian ini membahas mengenai simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya *tutur* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Tutur* dalam budaya Gayo merupakan kata sapaan atau panggilan antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok. Dalam budaya Gayo, tidak etis memanggil seseorang dengan menyebut namanya langsung. *Tutur* dalam budaya Gayo ditempatkan pada konteks sistem kekerabatan dan struktur sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, dokumentasi, serta wawancara dengan tokoh adat atau tokoh budaya, tokoh masyarakat atau sesepuh, dan masyarakat. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika versi Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya *tutur* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah terlihat pada pemakaian *tutur* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada sistem kekerabatan atau kekeluargaan dan jabatan atau fungsi (*tutur* gelar). Makna denotatif dalam *tutur* ini dapat dipahami dari arti yang dijelaskan dalam bahasa Gayo. Sedangkan makna konotatif dalam *tutur* ini dipahami berdasarkan nilai-nilai budaya Gayo. Pemahaman makna konotatif dari *tutur* ini menjadi acuan dalam memakai *tutur* sesuai dengan konteksnya yang menunculkan mitos dalam budaya Gayo disebut dengan *kemali*, *jis*, *jengat*, dan *sumang*.

Kata kunci: etika komunikasi Islam, representasi, simbol verbal, tutur.

Abstract - This study discusses the verbal symbols of Islamic communication ethics in Gayo ethnic speech in Central Aceh District. Speech in Gayo culture is a greeting or call between individuals, between groups or individuals with groups. In Gayo culture, it is unethical to call someone by name directly. Speech in Gayo culture is placed in the context of the kinship system and social structure. The method used in this research is qualitative research with ethnographic approach of communication. While the data collection techniques used are observation, documentation, as well as interviews with customary figures or cultural figures, community leaders or elders, and the community. Then the data were analyzed using semiotics analysis of Roland Barthes version. The results of this study indicate that the verbal symbols of Islamic communication ethics in Gayo ethnic speech in Central Aceh Regency seen in the use of speech used in everyday life is based on kinship system or kinship and position or function (said degree). The denotative meaning in this speech can be understood from the meaning described in Gayo. While the connotative meaning in this speech is understood based on Gayo cultural values. Understanding the connotative meaning of this speech become a reference in using speech in accordance with the context that gave rise to the myth in Gayo culture called *kemali*, *jis*, *moth* and *sumang*.

Keywords: Islamic communication ethics, representation, tutur, verbal symbols.

PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah lepas dari komunikasi ketika berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan berkomunikasi merupakan sebuah instrumen dasar untuk membangun interaksi antarsesama manusia. Interaksi antarmanusia melahirkan nilai-nilai, norma-norma yang menjadi kaidah atau aturan bagaimana cara berkomunikasi yang menunjukkan penghargaan pada

lawan bicara. Kaidah-kaidah yang mengatur cara berkomunikasi inilah yang disebut dengan etika komunikasi. Etika adalah tata cara atau adat, sopan santun, dan sebagainya dalam masyarakat serta memelihara hubungan baik sesama manusia (Haris, 2007). Etika komunikasi adalah norma, ukuran yang berlaku dalam proses penyampaian pesan yang berlangsung antarmanusia (Mufid, 2012). Dalam berkomunikasi perlu diterapkan etika agar tidak terjadi kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan pesan

kepada lawan bicara (Solihin, 2011). Hal ini dilakukan dengan memperhatikan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat, karena dalam masyarakat tumbuh budaya untuk saling menghormati dalam perilaku dan perkataan (Sartini, 2009).

Etika komunikasi mencoba untuk mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan (Putra, 2018). Salah satu perspektif etika komunikasi adalah perspektif religius. Dalam perspektif religius, kitab suci atau *habit religius* dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi (Mufid, 2012; Rasyid, 2011; Zamroni, Indriati, & Islami, 2017). Pendekatan kitab suci dan agama tersebut membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia. Karena itu, komunikasi Islam dalam hal ini dapat dikatakan sebagai komunikasi yang sesuai *akhlakul karimah* (beretika) yang bersumber kepada Alquran dan hadis. Etika komunikasi Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, yang berguna dan yang tidak berguna, dan yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktivitas komunikasi yang bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis (Kholil, 2007; Wahab, 2014). Aspek penting dalam komunikasi Islam adalah kualitas komunikasi yang menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber (Wahyudin, 2012). Karena itu, dalam perspektif ini, komunikasi Islam ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara Allah, manusia dan masyarakat. Artinya, etika komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun berdasarkan petunjuk yang diisyaratkan oleh Alquran dan sunnah atau komunikasi yang sesuai *akhlakul karimah* (Kazmi, 2000; Muis, 2001).

Etika atau tatanan kelakuan dibentuk dari suatu kebiasaan individu dan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi budaya. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang diungkapkan dalam bentuk simbol melalui mana manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah sistem tanda (semiotika) (Masinambow, 2002; Ola, 2009). Fungsi komunikasi secara tidak langsung terjadi pada saat bahasa memiliki tujuan berkelanjutan bagi pengirim saat akan berkomunikasi. Meleburnya kebiasaan, kelakuan, dan budaya tersebut melahirkan suatu tatanan lagi yang disebut dengan kesepakatan

(Arimbawa & Santhyasa, 2010). Salah satu bentuk kebiasaan masyarakat tersebut adalah kebiasaan berbahasa dan berkomunikasi atau yang disebut dengan aktivitas penuturan. Mereka yang terlibat aktivitas penuturan telah mempertukarkan tanda-tanda untuk membagi makna-makna. Kesepakatan dalam suatu masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lain, karena bahasa bersifat *arbitrer* (manasuka) sehingga memungkinkan bahasa menjadi beragam dan bersifat unik.

Tiap-tiap bahasa memiliki masyarakat penggunanya (*speech community*) yang pada akhirnya mengembangkan fungsi komunikasi dari bahasa yang mereka pakai. Bahasa yang digunakan dalam bertutur mempresentasikan siapa dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Kepribadian dan pemikiran seseorang akan tercermin dari kegiatan bertutur dalam proses komunikasi. Ketika berkomunikasi seseorang harus memperhatikan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila kegiatan bertutur seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif. Begitu juga dengan etnis Gayo yang dalam pergaulan sehari-hari bertutur menggunakan bahasa Gayo. Konsep dan penggunaan *tutur* dalam masyarakat Gayo dilandasi dengan etika, norma, dan nilai untuk senantiasa melakukan kesantunan bertutur. Untuk itu, penempatan dan penggunaan *tutur* dilakukan pada konteks yang tepat, sehingga dalam istilah lokal, filosofi bertutur tersebut terekam dalam peribahasa verbal, yaitu *jema si be tutur, barti jema mu agama, mu edet, dan mu peraturen*. Artinya, orang menggunakan *tutur* adalah orang yang beragama, beradat, dan berperaturan (tahu *resam* dan kaidah, terutama dalam komunikasi dan hubungan interpersonal) (Al-Gayoni, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi sangat penting dalam keseharian etnis Gayo. Karena, penggunaan *tutur* dalam konteks yang tepat menunjukkan pada penerapan etika komunikasi Islam.

Realitas pada etnis Gayo menunjukkan telah terjadi penyusutan penggunaan *tutur*, artinya *tutur* tersebut kurang dipakai, bahkan cenderung mulai ditinggalkan. Berdasarkan prediksi penyusutan kosakata bahasa Gayo yang digunakan, terjadi penyusutan penggunaan *tutur* sekitar 40%. Artinya, dari 63 bentuk tutur Gayo, 24 bentuk tutur sudah jarang digunakan dan berubah menjadi bentuk tutur baru. Hal ini disebabkan faktor internal, yaitu etnis Gayo kurang menggunakan tutur

dalam keseharian mereka atau pembiasaan dalam keluarga, dan kurang disosialisasikan secara formal melalui muatan lokal di sekolah dan perguruan tinggi. Sementara secara eksternal dipengaruhi oleh media massa. Apa yang ditampilkan oleh media massa akan ditiru oleh etnis Gayo terutama di kalangan remaja (Al-Gayoni, 2010). Dari pengamatan peneliti, remaja atau generasi muda di Kabupaten Aceh Tengah sudah mulai menggunakan budaya Barat sebagai bentuk peniruan salah satunya dalam hal menyapa kerabatnya.

Melihat keterkaitan penggunaan *tutur* dengan penerapan etika komunikasi Islam, fenomena penyusutan penggunaan *tutur* pada etnis Gayo menjadi suatu permasalahan. Dapat dikatakan bahwa tergerusnya etika komunikasi Islam karena dampak penyusutan penggunaan *tutur*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah “Bagaimanakah representasi etika komunikasi Islam dalam simbol verbal budaya *tutur* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya *tutur* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

Nilai-nilai etika komunikasi Islam bersumber dari pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis. Etika komunikasi Islam secara umum memiliki nilai nilai, yaitu 1) bersikap jujur; 2) menjaga akurasi pesan-pesan; 3) bersifat bebas dan bertanggung jawab; dan 4) dapat memberikan kontribusi yang membangun (Kholil, 2007). Etika komunikasi sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi dan untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya berkomunikasi dapat dilihat dari kata yang dipergunakan Alquran untuk kata komunikasi. Kata yang paling banyak dipergunakan dalam Alquran untuk komunikasi adalah kata *al-Qaul*. Dengan memperhatikan kata *qaul* dalam konteks perintah (*amr*), etika komunikasi Islam, yaitu: 1) Prinsip *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), adalah pembicaraan yang jujur, tepat, adil dan bersih dari dorongan kepentingan pribadi atau golongan merupakan suatu konten yang harus keluar dari mulut seorang mukmin baik terhadap Rasul SAW maupun terhadap sesama mukmin. Melalui kejujuran, komunikasi ini akan tercipta suatu kebenaran dalam konteks interaksi sosial. Ini merupakan jaminan bahwa kemaslahatan kehidupan sosial muslim akan terwujud jika setiap individu dapat berkata benar jika tercipta kejujuran komunikasi antara sesama muslim; 2) *Qaulan karima* diartikan perkataan yang lemah lembut dan baik, yang disertai dengan sikap sopan santun,

hormat, ramah tamah, dan bertatakrama. Karena itu komunikator Islam harus menggunakan perkataan yang baik dan mulia, suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan yang dapat menyenangkan hati komunikan; 3) *Qaulan layyina* berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati komunikan; 4) *Qaulan Ma'rufa* adalah perkataan baik dan perbuatan baik serta perlakuan baik di hadapan orang tersebut atau dibelakangnya; semua kebaikan; suatu kebaikan yang dikenal oleh syariah maupun akal; lawan dari kata mungkar (Taufik, 2012). Pengertian *ma'ruf* ini lebih menuju pada norma sosial yang berlaku di masyarakat. Artinya, *qaulan ma'rufa* adalah kata-kata yang menyenangkan dan tidak berlawanan dengan tata sopan santun dan tidak menyakiti komunikan.

Menurut Arni (2005), komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi verbal diartikan juga sebagai penerimaan sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim, dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur dasar bahasa (Tubbs & Moss, 2001). Kata-kata adalah alat atau simbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional, atau menguraikan obyek, observasi dan ingatan. Keuntungan komunikasi verbal dalam tatap muka, memungkinkan tiap individu untuk berespon secara langsung. Kata-kata memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun dunia dengan menamai dan memberi label terhadap apa yang dialami manusia. Kata juga memiliki kekuatan memengaruhi pikiran dan tindakan, dan kata memiliki kekuatan memengaruhi atau mencerminkan suatu budaya. Karena itu, kata memiliki makna denotasi dan konotasi (Wirianto & Girsang, 2017).

Komunikasi verbal menggunakan kode verbal yaitu bahasa. Bahasa dapat didefinisikan juga sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunikas (Mulyana, 2013). Bahasa merupakan unsur terpenting dalam komunikasi verbal. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat

yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sementara itu, secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberi arti.

Bahasa dengan menggunakan simbol sebagai alat untuk menyalurkan pengalaman. Proses penyaluran melalui bahasa bukanlah proses yang sederhana sekadar mengucapkan kata dan kemudian dimengerti oleh orang lain, tetapi pesan mengalir di dalamnya berisi konten dan perasaan. Artinya, membicarakan pesan dalam proses komunikasi tidak terlepas dari simbol dan kode. Dalam hal ini, bahasa berfungsi untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia, dan untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa ini erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Bahasa selalu dipergunakan manusia dalam berbagai konsep guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, bahasa berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan *interpersonal* para pemakai bahasa tersebut dipelihara dengan baik. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan (Hijaiyyah, Sudrajat, & Putra, 2015).

Pesan verbal biasanya lebih lazim digunakan untuk menerangkan sesuatu yang bersifat faktual-deskriptif-

rasional. Kata-kata dalam komunikasi verbal juga bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda (Wahyuningsih & Kusumawati, 2015). Sehingga muncul berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Kata juga bersifat kontekstual, sehingga akan kesulitan untuk mencari padanan suatu kata dalam bahasa lain. Maka, kata yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. Atau, makna yang berbeda bagi orang yang sama dalam waktu berbeda. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi verbal mengandung bias budaya. Bahasa terikat oleh konteks budaya. Artinya, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Pada dasarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Jadi, bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan, dan alam semesta di sekitarnya dengan cara yang berbeda, dan karenanya berperilaku secara berbeda pula.

Dalam budaya Gayo, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Gayo. Etnis Gayo menggunakan *tutur* dalam menyapa seseorang ketika berkomunikasi. Istilah *tutur* dalam bahasa Gayo merupakan sistem kekerabatan yang memiliki konsep, muatan, dan simbol sosial tersendiri. *Tutur* didefinisikan sebagai sebuah sistem atau istilah kekerabatan (Melalatoa, 1985). Sementara definisi yang lain menyebutkan *tutur* sebagai panggilan atau sebutan terhadap seseorang yang terikat karena pertalian darah, keluarga, umur, penghormatan, sahabat, teman akrab atau teman biasa (Saleh, 2009). Dengan demikian *tutur* merupakan sistem panggilan atau sapaan yang ada dalam masyarakat Gayo. *Tutur* merupakan bagian dari nilai budaya yang ada pada masyarakat Gayo. Nilai budaya Gayo mencerminkan konsep ideal mengenai karakter yang diharapkan terbentuk dan mewarnai pola tindakan etnis Gayo.

Sistem nilai budaya Gayo terbagi menjadi nilai utama dan nilai penunjang. Nilai utama dalam budaya Gayo disebut *mukemel* (harga diri), dan untuk mencapai harga diri tersebut, seseorang harus mengamalkan atau mengacu pada sejumlah nilai lain atau nilai penunjang. Nilai-nilai penunjang tersebut, yaitu *tertip*, *setie*, *semayang gemasih*, *mutentu*, *amanah*, *genap mupakat*, dan *alang tulung*. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam mencapai harga diri, mereka harus berkompetisi. Kompetisi itu sendiri

merupakan sebuah nilai budaya, yaitu nilai kompetitif atau *bersikekemelen* yang merupakan nilai penggerak (Ibrahim, 2009). Nilai budaya Gayo juga terwujud dalam ungkapan adat (*peri mestike*). *Peri mestike* merupakan tuturan yang lebih banyak menggunakan perumpamaan dan bernilai filosofis berkaitan dengan bahasa adat atau *basa edet*. Dalam kamus bahasa Gayo, *peri mestike* diartikan *peri* adalah ucapan atau pembicaraan bermakna penuturan yang bersifat halus, dan *mestike* adalah keramat atau suci. Jadi, *peri mestike* dapat diartikan sebagai pembicaraan yang bernilai suci atau bernilai sakral. Berkaitan dengan *mukemel*, dalam *peri mestike* disebutkan *ike kemel mate*, yang artinya apabila seseorang merasa harga dirinya telah tercemar maka mati-pun dihadapi (Joni, 2016).

Tutur juga menggambarkan kesantunan *linguistik* (kesantunan berbahasa) baik dari sudut pandang agama maupun dari sisi adat istiadat Gayo. Selain itu, *tutur* yang digunakan bergantung pada umur, kedudukan, hubungan darah dan hubungan kekeluargaan dari lawan tutur yang dihadapi penutur. Artinya, *tutur* berkaitan erat dengan sistem atau bentuk keluarga yang ada pada masyarakat Gayo. Pecahan-pecahan *tutur* selanjutnya berasal dari dua sumber tutur utama yaitu dari pihak *pedih* (pihak keluarga laki-laki) dan *ralik* (pihak keluarga perempuan). *Ama* dan *ine* misalnya, pihak *ama* disebut sebagai pihak *pedih*, sedangkan dari pihak *ine* disebut dengan pihak *ralik*. Dengan begitu, *tutur* yang dipakai pun kemudian akan berbeda antara pihak *pedih* dan pihak *ralik*. Selain dikelompokkan pada jenis *tutur* kekerabatan atau kekeluargaan, juga dikelompokkan pada jenis *tutur* jabatan atau fungsi. Jenis *tutur* jabatan atau fungsi didasarkan pada sistem pemerintahan Gayo yang dikenal dengan istilah *Sarak Opat* (Ibrahim, 2009)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Gayoni (2010) dengan judul “Penyusutan *Tutur* dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner sebagai bagian dari kajian makrolinguistik, terutama pendekatan fungsional yang terdapat dalam sosiolinguistik dan linguistik kultural. Lebih khusus lagi akan digunakan ekolinguistik kritis dalam mendekati dan menyingkap konsep-konsep sosio kultural, religius. Terlebih ekologis yang kerap dipakai masyarakat Gayo. Kaji tindak (*action research*) dipakai dalam penelitian ini dengan berbagai metode, yaitu metode penelitian survey eksploratif, wawancara mendalam (*dept interview*), pemanfaatan kelompok diskusi (*focus group discussion*) dengan para penutur

asli, pengamatan terlibat atas relaitas (fungsi) pemakaian bahasa pada sejumlah ranah pakai (keluarga, ketetangaan, lingkungan keagamaan, dan lingkungan adat (sarak opat), terutama yang terkait dengan sosio ekologis, dan studi dokumen berkaitan dengan rujukan terutama tentang konsep-konsep ekolinguistik dan bahasa serta masyarakat Gayo. Hasil penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Gayo memiliki konsep, bentuk, dan muatan tutur sendiri,. Dalam perkembangannya tutur tersebut kurang dipakai bahkan cenderung mulai ditinggalkan. Hal tersebut dilatarbelakangi dua faktor, yaitu faktor internal yang bersumber dari orang Gayo selaku pengguna tutur. Tutur tidak diajarkan, tidak dipakai dan tidak dipelajari. Juga faktor eksternal yang berasal dari luar, yaitu adanya pengaruh pemakaian bahasa Indonesia, perlawanan silang, interaksi budaya, pengaruh media, pendidikan, dan pengaruh perkembangan informasi dan teknologi. Namun, pengaruh yang datang dari luar lebih memengaruhi penyusutan *tutur*. Hal tersebut semakin menggambarkan ekologi sosial bahasa Gayo terlebih lagi ekologi bertutur yang ada pada suku ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2015) dengan judul “Semiotika Karapan Sapidan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura” menjelaskan bahwa karapan sapi menonjolkan simbol kegagahan, kerja keras, keberanian, harga diri, dan kekerasan. Hal tersebut terlihat dari proses pelaksanaan, atribut, akse-soris dan tari yang digunakan dalam karapan sapi (*rekeng coccona, kaleles, tari pecot*). Bagi kalangan budayawan Madura, karapan sapi sering dijadikan simbol yang melekat pada kehidupan sehari-hari orang Madura. Baik dalam hal kekerabatan, berinteraksi sosial, dan ketika menggeluti pekerjaan atau mencari nafkah. Dalam hal interaksi sosial, orang madura seringkali diidentikkan dengan sikap yang lugas, tegas, terbuka dan keras. Munculnya *stereotype* yang melekat pada orang madura tersebut kemudian disikapi dengan pemunculan simbol-simbol baru (dengan meninggalkan simbol lama) yang berusaha menjauh dari simbol kekerasan yang ada dalam karapan sapi. Sejumlah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah bertemu untuk membahas pelaksanaan karapan sapi tanpa kekerasan. Simbol baru dalam karapan sapi tanpa kekerasan tersebut mulai digunakan sejak tahun 2013, meskipun belum dilaksanakan secara menyeluruh di Madura. Pada tahun 2015, karapan sapi tanpa-kekerasan diberlakukan secara serentak. Mulai dari babak penyisihan hingga babak final. Penggunaan

rekeng sebagai simbol kekerasan dalam karapan sapi mulai dihilangkan diganti dengan pecut biasa berbahan tidak tajam sehingga diharapkan tidak melukai sapi. Penghilangan unsur kekerasan dalam karapan sapi diharapkan bisa menumbuhkan ‘peri kehevanan’ (meminjam istilah peri kemanusiaan). Sehingga, karakter masyarakat Madura yang selama ini didentikkan dengan keras dan kasar sudah tidak relevan lagi.

Penelitian Hamidah dan Syadzali (2016) dengan judul: Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena *jilboobs*”, menyimpulkan bahwa fenomena *jilboobs* merupakan budaya *fashion* yang sangat memengaruhi cara berpakaian remaja muslimah dizaman sekarang, dengan alasan tak mau ketinggalan mode atau tidak *fashionable*. Fungsi jilbab sendiri tak lagi sebagai penutup aurat tetapi malah menjadi mode yang menyalahi aturan-aturan agama seperti *jilboobs* yang memperlihatkan bentuk dada dengan pakaian ketat. Model berjilbab seseorang tak seharusnya menyesuaikan dengan fungsinya sebagai tanda, yang membedakan antara jilbab yang syar’i dengan mode-mode berjilbab lainnya untuk kantoran, olah raga, liburan, upacara-upacara tertentu, bahkan untuk musim-musim tertentu seperti jilbab musim dingin, musim semi, musim panas ataupun musim gugur. Manusia pengguna jilbab yang mengikuti *trend* akan mengejar apa yang tengah menjadi simbol status kelas menengah atas yang tidak mengikuti arus dunia mode akan dikatakan manusia yang tidak *fashionable* alias ketinggalan mode. Seperti itulah yang melanda remaja muslimah sekarang, yang mengenyampingkan ajaran agama, dan terpengaruh oleh tren *fashion* yang terus berkembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan atau mendiskripsikan apa adanya suatu gejala atau keadaan. Peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut berbagai aktivitas komunikasi etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dalam menggunakan tutur. Dalam konteks ini, peneliti menekankan penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotika adalah metode analisis untuk

mengkaji tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek dan suatu tanda (Sobur, 2017).

Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika versi Roland Barthes. Gagasan Barthes ini dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yaitu makna denotasi adalah makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda atau makna sebenarnya dalam kamus. Makna konotasi, yaitu ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal) (Eco, 2015). Semiotika dalam kerangka Barthes menyebutkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan. Setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau data utama diperoleh dari, yaitu: 1) Responden, yaitu anggota masyarakat yang berstatus sebagai; a. sesepuh atau *petue*, b. tokoh adat atau budayawan, dan c. anggota masyarakat yang masih menggunakan *tutur*. Responden yang berstatus sebagai tokoh masyarakat dan tokoh adat berjumlah 7 orang, sedangkan responden yang berstatus sebagai masyarakat berjumlah 9 orang yaitu orang tua, guru, dan remaja. Sumber ke 2 adalah konteks (kegiatan-kegiatan adat, dan kegiatan sehari-hari). Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari literatur, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu dan referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur agar fokus pada pokok permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada para informan untuk menggali informasi mendalam tentang simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya tutur etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Mahsun, 2005). Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi berperan serta, yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Artinya, peneliti mengamati secara langsung penggunaan tutur dan konteksnya, kemudian membuat catatan pengamatan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan atau perpustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang didapat dari dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya, seperti buku-buku yang terkait dengan tutur, budaya, dan adat Gayo

Dalam penelitian yang bersifat ilmiah harus didukung oleh validitas data untuk menjaga derajat kepercayaan dan keabsahan data yang diperoleh dari tutur yang digunakan etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Dalam penelitian ini, validitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Nasution, 2003). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk memeriksa

kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu, triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran penelitian terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan tingkat keakuratan informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Artinya, peneliti memeriksa keabsahan tutur bersama-sama dengan responden atau peneliti mengecek kembali derajat kepercayaan atas informasi yang didapat sebelumnya, kemudian mendiskusikannya kembali dengan responden. Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data (*tutur*) yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara.
2. Membandingkan data yang disampaikan seseorang di depan umum dengan data yang disampaikan secara pribadi. Artinya, peneliti membandingkan apa yang dikatakan penutur di depan umum atau pada konteks-konteks tertentu dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan data yang diperoleh dalam situasi penelitian dengan di luar penelitian. Artinya, peneliti selalu mendiskusikan dan mengkomunikasi data dengan responden selama berada di lapangan.
4. Membandingkan berbagai pendapat dan pandangan dari orang-orang yang berbeda dalam berbagai aspeknya, seperti berbeda tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya. Artinya, peneliti membandingkan keadaan saat *tutur* digunakan dengan perspektif pengalaman, pengetahuan, dan kajian responden terkait dengan nilai-nilai budaya Gayo.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi dokumen (dalam buku-buku dan literatur lainnya).

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data didasarkan pada tujuan penelitian (Moleong, 2016). Analisis data yang dilakukan diperoleh dari data yang sudah terkumpul melalui perekaman dan pencatatan yang ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya di lapangan. Terhadap data yang didapat dari perekaman dan pengamatan ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan kajian semiotika dalam bentuk borang kode. Selanjutnya data yang telah dinalisis dideskriptifkan, yaitu prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016). Kemudian data diinterpretasikan yang difokuskan pada tanda sebagai objek kajian. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa proses mengatur, mengelompokkan, mengkategorikan, dan selanjutnya memberikan pemaknaan pada setiap kategori yang telah dikelompokkan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Proses analisis data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengklasifikasian tanda berdasarkan penanda dan petandanya yang digolongkan dalam elemen verbal. Dalam elemen verbal ini yang dianalisis adalah kata-kata lisan yang dikaitkan dengan tutur Gayo yaitu tutur kekerabatan, tutur fungsi atau jabatan, dan peribahasa Gayo.
2. Analisis pada tahap denotasi, seluruh tanda yang diungkapkan pada analisis sebelumnya yaitu pengklasifikasian tanda berdasarkan penanda dan petandanya dalam elemen verbal dimaknai secara denotasi (makna secara objektif atau makna yang ditemukan dalam kamus).
3. Analisis pada tahap konotasi, seluruh tanda yang diungkapkan pada analisis sebelumnya yaitu pengklasifikasian tanda berdasarkan penanda dan petandanya dalam elemen verbal dimaknai secara konotasi (makna secara subjektif atau menyikapi makna yang tersembunyi).

Peneliti ingin mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya tutur etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data-data yang dikumpulkan dalam korpus terpilih. Data-data tersebut diidentifikasi terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol yang merepresentasikan komunikasi verbal pada budaya tutur etnis Gayo. Setelah itu dicari pemaknaan baik denotasi maupun konotasi, dan menggunakan hasil pemaknaan tersebut untuk mencari mitosnya. Kemudian, barulah dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya. Dan selanjutnya, menganalisis dan mendiskripsikan penerapan etika komunikasi Islam dalam budaya tutur etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Gayo jika memanggil seseorang tidak memanggil dengan namanya langsung, tetapi

menggunakan tutur, karena dalam budaya Gayo tidak etis memanggil seseorang yang tuturnya lebih tinggi (usia atau statusnya dalam keluarga) dengan menyebut namanya. Tidak etis atau tidak pantas dalam budaya Gayo dijelaskan dalam bentuk mitos yang disebut dengan istilah *jis*, *jengkat*, *kemali*, dan *sumang*. Meskipun bentuk-bentuk tutur ini lebih banyak dijelaskan dalam bentuk verbal atau lisan, namun aplikasinya juga dapat terlihat dalam bentuk nonverbal atau isyarat. Biasanya, tutur verbal seiring dengan tutur nonverbal atau dapat dikatakan juga tutur nonverbal mendukung tutur verbal. Bentuk *tutur* ini ada yang sekedar untuk menyebut seseorang atau *tutur sebutan*, ada pula *tutur* untuk memanggil seseorang atau nama panggilan meskipun seseorang telah mempunyai nama resmi namun dia dipanggil dengan *tutur* disebut dengan *pentalun*. Ada pula *tutur* untuk menyebut dan memanggil seseorang atau *tutur* sebutan dan panggilan. Selain itu, *tutur* juga ada digunakan untuk memberikan nama julukan atau *perasin*. Penggunaan *tutur* ini untuk menunjukkan etika dalam berkomunikasi, sehingga dalam istilah Gayo disebutkan *jema si be tutur*, *barti jema mu agama*, *mu edet*, dan *mu peraturen*, artinya, orang yang menggunakan berarti orang tersebut orang yang beragama, beradat, dan berperaturan, atau tahu resam (Wawancara dengan Ir. M. Yusin Saleh, Ketua MAG (Majelis Adat Gayo) Kabupaten Aceh Tengah, tanggal 15 April 2017). Untuk memahami pesan verbal menjadi makna dari *tutur* etnis Gayo ini, digunakan teori simbol dan teori bahasa yang diambil dari tiga tradisi semiotika. Yang mana dalam teori simbol *tutur* Gayo dapat menjadi makna dengan aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya atau makna denotasi (*denotation*). Adapun aspek psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut konotasi (*connotation*). *Tutur* Gayo sebagai bagian bahasa Gayo merupakan suatu sistem tanda, dan sebagai suatu sistem tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Dalam penelitian ini, pesan-pesan verbal yang dianalisis adalah tutur kekerabatan, tutur fungsi atau jabatan yang mengandung makna etika komunikasi Islam. Selain itu juga dianalisis pesan-pesan verbal dalam peribahasa atau patatah petitih Gayo.

Tutur Kekerabatan

Bentuk tutur Gayo berdasarkan sistem kekerabatan yang dianalisis adalah kekerabatan yang termasuk dalam keluarga inti. Keluarga inti dalam budaya Gayo

disebut *kuning ni tenaroh* (kuning telur) terdiri dari ayah dan ibu kandung, anak laki-laki dan anak perempuan kandung termasuk istri dan suaminya, serta kakek dan nenek yang menjadi tanggungjawab anaknya. Sedangkan keluarga inti yang lebih luas disebut *sara ine* termasuk di dalamnya ayah dan ibu tiri, anak laki-laki dan anak perempuan tiri beserta istri atau suaminya.

1. *Tutur Awan dan Anan*

Secara denotasi *tutur* ini merupakan sebutan dan panggilan kepada ayah dari ayah dan ibu, serta sebutan dan panggilan ibu dari ayah dan ibu. Dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis *Tutur Awan dan Anan*

No	Objek Penelitian	Denotasi
1.	<i>Awan</i>	Kakek
2.	<i>Anan</i>	Nenek

Makna konotasi dalam *tutur awan* dan *anan* adalah menjelaskan sebutan atau panggilan terhadap ayah dan ibu kandung dari ayah atau ibu dengan menunjukkan perbedaan garis keturunan. Sapaan atau panggilan untuk kakek dan nenek dari pihak garis keturunan laki-laki digunakan sebutan *pedih* menjadi *awan pedih* atau *anan pedih* dan kakek dari garis keturunan perempuan digunakan sebutan *ralik/alik* menjadi *awan ralik/awan alik*. Adapun mitos dalam *tutur* ini adalah kata sapaan merupakan penjelasan garis nasab. Berdasarkan penempatan *tutur* tersebut yang sudah disusun sedemikian rupa sejak zaman para datu-datu (nenek moyang), maka *tutur awan* dan *tutur anan* ini termasuk pada kategori *tutur ringen* atau tutur ringan (*joking relationship*). Maksudnya, jika ada sesuatu yang berkaitan dengan dunia remaja ingin disampaikan pada pihak keluarga, sangat tepat terlebih dahulu disampaikan pada tutur ringan yang selanjutnya akan menyampaikan pada keluarga yang lebih besar. Makna *pedih* tersebut menunjukkan kepada nasab dari garis keturunan laki-laki. Dalam budaya Gayo, anak-anak dan cucu-cucu termasuk dalam belah (klen) atau nasab (keturunan) *awan* dan *anan pedihnya*. Sedangkan, makna *ralik* atau *alilik* (pangkal) dalam *tutur* adalah asal keturunan yang berasal dari ibu, karena ibu yang mengandung, menyusukan, dan memelihara anak (Wawancara dengan Dr. H. Mahmud Ibrahim, tokoh adat Gayo, tanggal 20 April 2017). Dengan demikian, sebutan *pedih* dan *ralik/alilik* ini secara konotasi untuk menjelaskan jalur kekerabatan. Perkawinan dalam budaya Gayo memiliki peranan penting dalam sistem

kekerabatan, karena etnis Gayo menganut sistem perkawinan *exogami* (perkawinan antar belah atau antar klen). Dalam budaya Gayo sistem perkawinan *endogami* (perkawinan satu belah atau satu klen) menjadi larangan atau pantangan, karena satu belah atau satu klen dianggap masih memiliki ikatan darah.

Dasar perkawinan dalam budaya Gayo dibagi kepada kawin *julenen* atau kawin *ango*, yaitu perkawinan yang mengharuskan pihak laki-laki dikonotasikan seakan-akan membeli pihak perempuan yang akan dijadikan istri dengan menyediakan sejumlah mahar dan *teniron* (permintaan barang) tertentu. Maka setelah dibeli, pihak istri menjadi anggota keluarga dari belah suaminya. Sementara kawin *angkap*, yaitu bentuk perkawinan yang memiliki ketentuan-ketentuan yang harus ditaati. Secara konotasi kawin *angkap* dapat disebut *si banan kin rawan* (perempuan menjadi atau pengganti laki-laki) dan *si rawan kin banan* (laki-laki menjadi atau pengganti perempuan). Laki-laki yang kawin *angkap* menjadi anggota keluarga atau belah istrinya.

Pentingnya memahami jalur kekerabatan dalam penggunaan *tutur* ini, dapat memberikan arahan dalam berkomunikasi yang beretika atau dengan kata lain dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteksnya. Dalam hal ini, konteks yang dimaksud adalah memahami kedudukan lawan *tutur* apakah tutur atas, *tutur* sejajar atau *tutur* rendah. Adapun mitos dalam *tutur* ini adalah etika dalam berbicara dengan memperhatikan jalur kekerabatan atau bagaimana berbicara antara *tutur* yang rendah kepada *tutur* yang atas, misalnya *kumpu* (cucu laki-laki atau perempuan) berbicara dengan *awan* dan *anan*. Dalam ajaran Islam, penting sekali untuk memahami jalur kekerabatan (nasab). Dalam Alquran surat Alfurqan ayat 54 menjelaskan bahwa mengetahui nasab merupakan sesuatu yang sangat penting. Setiap orang diharuskan memelihara kesucian nasabnya dengan akhlak yang mulia. Karena tidaklah mudah untuk menjaga nasab, sebagai ikatan penyambung keturunan serta asal-usul kembalinya keturunan seseorang kepada leluhurnya. Sejarah tidak pernah mengenal adanya agama atau sistem yang membicarakan keberadaan karib (*dzil qurba*) yang lebih mulia daripada Islam.

Sungguh Islam telah menegaskan wasiat (pesan penting) terhadap karib kerabat dan meletakkan wasiat itu setelah wasiat untuk bertauhid kepada Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Islam juga menjadikan berbuat baik kepada karib kerabat itu termasuk sendi-sendi kemuliaan, sebagaimana telah menjadikan hak

karib kerabat untuk mendapatkan hak milik, karena ia adalah orang yang paling dekat dengan kita. Persoalan nasab pada seseorang merupakan masalah penting. Dari segi agama hal ini penting untuk menentukan masalah hukum waris, wali pernikahan, masalah wakaf, dan sebagainya. Sedangkan dari sisi pemerintahan, persoalan ini mampu merusak kestabilan pemerintah karena pemerintah akan merasa kesulitan menentukan status kewarganegaraannya, karena tidak jelasnya status orang tua. Begitu juga pentingnya sistem kekerabatan (nasab) ini dalam perspektif budaya. Memahami jalur kekerabatan dalam budaya Gayo berfungsi untuk menyesuaikan *tutur* dengan konteksnya, sehingga menggambarkan kesantunan berbahasa atau etika komunikasi. Tutur yang tidak tepat pada konteksnya akan menyebabkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan budaya Gayo yang disebut dengan *Jis* atau *Jengkat* (perkataan atau perilaku yang tidak etis).

2. Tutur Ama dan Ine

Secara denotasi *tutur* ini merupakan sebutan dan panggilan kepada ayah kandung dan ibu kandung. Dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis *Tutur Ama* dan *Ine*

No	Objek Penelitian	Denotasi
1.	<i>Ama</i>	Ayah
2.	<i>Ine</i>	Ibu

Makna konotasi dari *tutur ama* dan *ine* adalah kata sapaan atau panggilan terhadap ayah dan ibu. Dalam budaya Gayo hubungan yang paling berat atau paling dimuliakan adalah antara anak dengan ayah dan ibu kandungnya. Dalam budaya Gayo *tutur ama* dan *ine* ini termasuk pada *tutur beret* atau tutur berat (*Avoidanc Relationship*). *Tutur ama* dan *ine* ini juga dihubungkan dengan konteksnya yang berbeda dalam jalur kekerabatan akan terjadi perubahan. Selain hubungan antara anak dengan ayah dan ibu kandungnya sebagai cara berhubungan keluarga yang pertama, cara berhubungan keluarga yang harus dijaga kedua adalah antara paman dari pihak ayah atau saudara kandung laki-laki ayah. Dalam hal ini, kemenakan harus memandang mereka hampir sama dengan ayah kandungnya. *Tutur* yang digunakan untuk memanggil abang atau adik laki-laki ayah kandung atau suami kakak atau suami adik perempuan ayah kandung juga menggunakan sebutan *ama* ditambah sebutan yang menunjukkan posisinya dalam jalur kekerabatan. Misalnya untuk memanggil abang atau adik laki-laki

ayah dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan dan panggilan *Ama Kul* (posisinya di atas ayah atau sulung), *Ama Ngah* (posisinya di tengah atau bukan sulung dan bukan bungsu), *Ama Ucak/EceklEncu* (posisinya paling bungsu atau adik ayah). Begitu juga untuk sebutan dan panggilan suami dari kakak atau adik perempuan ayah atau satu keturunan dengan ayah yang nikah *angkap*.

Sementara untuk memanggil kakak perempuan ayah dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan dan panggilan *Ine Kul/Ine Ngah/Ine Ucak, Ecek, Encu/Ibi. TuturIne Kul/Ine Ngah/Ine Ucak, Ecek, Encu* menunjukkan istri abang kandung sulung (*kul*), tengah (*ngah*), bungsu (*encu, ucak, ecek*) ayah, saudara perempuan ayah yang nikah *angkap* atau satu keturunan dengan ayah. Sedangkan, untuk saudara perempuan bungsu dari ayah (adik) disebut *ibi* dan sebutan untuk suami dari *ibi* adalah *kil* (jika bentuk pernikahan *juelen* atau (ikut klen suami). Sebaliknya jika nikah *angkap* (ikut klen istri), panggilannya berubah menjadi *engah* atau *encu*. Cara berhubungan ketiga yang harus dijaga adalah antara paman dari pihak ibu atau saudara laki-laki dari ibu kandung dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan dan panggilan *pun*. Mereka diperlakukan hampir sama dengan paman dari saudara ayah, akan tetapi lebih ringan artinya kemenakan masih boleh bersenda gurau sekedarnya. Jika, kedudukannya dalam struktur kekerabatan di atas ibu dipanggil *pun kul*, jika ditengah dipanggil *pun ngah*, dan jika dibawah ibu dipanggil *pun ucak*. Istri dari *pun* dipanggil *ine pun*. Anak yang menggunakan *tutur* tersebut dinamakan *tutur until* (keponakan/kemenakan). Dalam konteks ini, posisi *pun* (saudara laki-laki ibu) tersebut sejajar dengan ibu. Untuk kakak sulung ibu dan suaminya yang bukan nikah *angkap* baik kandung maupun satu keturunan digunakan *tuturuwe*. Untuk membedakan laki-laki dan perempuan ditambah kata *banan* (perempuan) untuk kakak ibu dan *rawan* (laki-laki) untuk suaminya (wawancara dengan Tgk. Abdullah HR, tokoh masyarakat tanggal 29 April 2017).

Penggunaan panggilan *ama* dan *ine* juga digunakan oleh menantu dalam memanggil mertuanya, tetapi konotasinya disebutkan *empurah*. Secara denotatif, makna *empurah* adalah orang yang ditinggikan kedudukannya atau yang dimuliakan. Dalam konteks ini, pada anak yang telah berumah tangga maka antara ayah dan ibu kandungnya dengan ayah dan ibu mertuanya muncul *tutur ume* atau panggilan untuk besan. Dalam budaya Gayo selain hubungan anak

dengan ayah dan ibu kandungnya, hubungan yang paling berat atau paling dimuliakan adalah hubungan menantu dengan mertua. Bahkan melebihi kepada ayah dan ibu kandung, artinya kalau dengan ayah dan ibu kandung masih bisa bersikap santai atau bisa sedikit bercanda, tetapi menantu tidak akan berani bersikap canda dengan mertuanya. Sementara sebutan dan panggilan mertua kepada menantunya adalah *pemen*, akan tetapi sebutan ini bukan panggilan. Untuk penggilannya digunakan panggilan setelah menikah (*pentalun mari ngerje*) tetapi bagi yang belum mempunyai anak, yaitu *aman mayak/inen mayak* atau panggilan sudah mempunyai anak, yaitu *aman nuwin/inen nuwin* atau *aman nipak/inen nipak*. Jika sudah mempunyai anak maka dikaitkan dengan nama dan jenis kelamin anaknya yang sulung, yaitu *nuwin* (laki-laki) dan *nipak* (perempuan). Disebut juga dengan tutur *peraman* atau *perinen*. *Tuturperaman* dan *perinen* sangat penting dalam hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan dalam budaya Gayo (wawancara dengan Tgk. Anwar, tokoh adat tanggal 18 Mei 2017).

Berdasarkan penjelasan denotasi dan konotasi dari *tutur ama* dan *ine* serta konteks kekerabatan lainnya, mitosnya menjelaskan tentang etika komunikasi Islam, yaitu prinsip *qaulan karima*. Mitosnya menegaskan bahwa kedudukan yang mulia dan dihormati pada *tutur ama* dan *ine* dalam konteks ayah dan ibu kandung, mertua, dan saudara-saudara ayah dan ibu kandung menjelaskan bagaimana etika seorang anak ketika berkomunikasi. Penjelasan tentang etika komunikasi dijelaskan dalam Alquran surat Alisra ayat 23 bahwa agama Islam melarang untuk mengucapkan kata “ah” kepada orangtua, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Artinya, wujud dari *qaulan kariman* itu adalah berkata lembut, beradab, santun, dan menghormati. Sehingga, orang yang berbicara juga menjadi mulia dan berharga atau merasa dihormati. Dengan demikian, *qaulan kariman* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. *Qaulan kariman* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup

banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena itu, salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali. Dalam konteks yang lain, *qaulan karima* bermakna juga sebagai kata atau pembicaraan pantas untuk disampaikan. Dalam budaya Gayo disebut dengan *sumang percerakan* adalah perkataan yang tidak wajar dikatakan.

Dengan demikian, *tutur ama* dan *ine* dan konteks kekerabatan lainnya yang termasuk dalam *tutur atas* merupakan bentuk penghormatan dan memuliakan dari *tutur rendah* (tutur rendah seperti anak). Sikap menghormati dari lawan tutur, yaitu anak dengan menggunakan *tutur ama* dan *ine* tersebut menjelaskan pula bagaimana intonasi suara yang digunakan ketika berkomunikasi yang disebut dengan prinsip *qaulan layyina*. Bentuk etika *qaulan layyina* dalam tutur Gayo terlihat dari penyebutan *ama* dan *ine* dengan cara memanjangkan sebutan pada suku kata terakhir seperti *amaa* atau *inee*. *Qaulan layyinan* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati, maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, atau meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam beberapa tafsir disebutkan, yang dimaksud *layyinan* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layyinan*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga

membuat komunikasi mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya terhadap komunikator. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Penggunaan *tutur ama* dan *ine* tersebut juga menjelaskan prinsip *qaulan ma'rufa*. Kata *ma'rufan* dari ayat tersebut dapat diartikan sama dengan kata al-khair atau al-ikhsan yang berarti baik. Perkataan yang baik bermakna perkataan yang pantas. Pengertian *ma'ruf* ini lebih menuju pada norma sosial yang berlaku di masyarakat. Artinya, *qaulan ma'rufa* adalah kata-kata yang menyenangkan dan tidak berlawanan dengan tata sopan santun dan tidak menyakiti komunikan. Jika dihubungkan dengan konteks penggunaan *tutur ama* dan *ine* menjelaskan bahwa lawan tutur yaitu anak akan menggunakan perkataan yang pantas sesuai dengan norma yang berlaku dalam budaya Gayo. Norma yang berlaku dalam budaya Gayo menjelaskan tentang perbuatan atau tingkah laku yang melanggar yaitu *sumang percerakan* atau disebut juga dengan *jis* atau *jengkat* (perkataan atau perbuatan yang tidak etis). Dengan menggunakan *tutur ama* dan *ine*, maka lawan tutur berarti lawan tutur yaitu anak telah menggunakan prinsip *qaulan karima*. Berdasarkan analisis terhadap *tutur ama* dan *ine* serta konteks kekerabatan lainnya, secara denotasi mengartikan kata sapaan terhadap ayah dan ibu atau saudara ayah dan ibu. Akan tetapi secara konotasi bermakna memuliakan dan menghormati sehingga berbicara dengan lemah lembut dan menggunakan kata yang pantas, dalam etika komunikasi Islam disebut dengan prinsip *qaulan karima*, *qaulan layyina*, dan *qaulan ma'rufa*.

Tutur Fungsi atau Tutur Jabatan

Secara denotasi *tutur* yang digunakan dalam struktur sosial atau struktur masyarakat Gayo, dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis *Tutur* Fungsi atau Jabatan

No	Objek Penelitian	Denotasi
1.	<i>Reje</i>	Raja
2.	<i>Imem</i>	Imam
3.	<i>Petue</i>	Petua
4.	<i>Tengku</i>	Ahli Agama

Makna konotasi dalam *tutur* fungsi dan jabatan, yaitu untuk menyapa kepala pemerintahan semua tingkatan dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan

Reje. Secara denotatif, tutur tersebut bermakna raja. Akan tetapi, secara konotatif *tutur* tersebut menunjukkan kedudukan dalam *sarak opat* atau tutur gelar kepada orang yang dihormati karena jabatan sebagai kepala pemerintahan. Sekaligus menunjukkan fungsinya sebagai *musuket sipat* (menegakkan dan memelihara keadilan). Untuk menyapa imam dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan *Imem*. Secara denotatif, tutur tersebut bermakna imam atau orang yang memimpin dalam pelaksanaan shalat. Akan tetapi, secara konotatif *tutur* tersebut menunjukkan kedudukan dalam *sarak opat* atau tutur gelar kepada orang yang dihormati karena fungsinya dalam membimbing dan melaksanakan syariat Islam terutama yang hukumnya fardhu dan sunat. Selain itu juga berfungsi memimpin dalam upacara-upacara keagamaan dan adat. Fungsi ini disebut dengan *mu ferlu sunet* (melaksanakan yang fardhu dan sunat). Sementara itu, untuk menyapa petua dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan *Petue*. Secara denotatif, *tutur* tersebut bermakna petua atau yang dituakan. Akan tetapi, secara konotatif *tutur* tersebut menunjukkan kedudukan dalam *sarak opat* atau tutur gelar kepada orang yang dihormati karena fungsinya sebagai *musidik sasat* (meneliti dan mengevaluasi keadaan masyarakat). Untuk menyapa orang yang mempunyai ilmu agama Islam dalam *tutur* budaya Gayo digunakan sebutan *Tengku*. Secara denotatif, tutur tersebut bermakna orang berilmu agama Islam. Akan tetapi, secara konotatif *tutur* tersebut menunjukkan, orang tersebut ahli agama dan tempat untuk dimintai petuah atau nasehat bahkan dalam menyelesaikan masalah keagamaan. *Tutur* ini juga bermakna bahwa orang tersebut mengajarkan ilmu agama. Jadi, *tutur tengku* merupakan sebutan dan panggilan penghormatan atau pemuliaan (wawancara dengan Dr. H. Mahmud Ibrahim, tokoh adat tanggal 6 Mei 2017).

Mitos yang berkembang dalam budaya Gayo terkait dengan *tutur* jabatan atau fungsi sama halnya dengan penggunaan *tutur* kekerabatan. Penerapan etika dalam berkomunikasi dengan *tutur* gelar ini juga harus diperhatikan sehingga tidak menimbulkan *kemali*, *jis*, *jengkat* atau *sumang* yang dalam budaya Gayo merupakan perbuatan yang dilarang. *Tutur* jabatan ini terkait dengan *sarak opat*, yaitu empat unsur dalam satu wilayah pemerintahan yang terpadu. Empat unsur tersebut yaitu *reje* dan *imem* memiliki fungsi dan berperan penting serta menentukan dalam penyelenggaraan, pelaksanaan, pembangunan, dan

pembinaan masyarakat. Karena *rejemelaksanakan* prinsip *edet munukum bersipet wujud* (adat menetapkan hukum dan menjatuhkan hukuman sesuai dengan kenyataan) sedangkan *animem* melaksanakan prinsip *ukum munukum bersipet kalam* (syari'at menetapkan hukum dan menjatuhkan hukuman berdasarkan firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW). Keduanya harus terpadu dalam mewujudkan *agama ibarat senuwen/ empus, edet ibarat peger* (agama Islam sebagai kebun/tanaman, sedang adat sebagai pagar agar tanaman berhasil). Maka, dalam *sarak opat* terkandung unsur legislatifnya yaitu *rayat genap mupakat*, eksekutifnya, yaitu *reje* dengan *imem*, dan yudikatifnya, yaitu *reje, imem, dan petue*.

Sistem pemerintahannya dilaksanakan berpegang teguh pada asas *keramat mupakat, bahu bededele, sepapah sepupu sebegi seperange. Ike mowen sara tumenen, ike beluh sara loloten* (kemuliaan karena mupakat, berani karena bersama-sama, bersatu padu dalam karakter yang sama. Kalau bersama-sama dalam negeri tetap dalam satu jam'ah dan kalau pergi ke luar negeri atau daerah tetap dalam satu pola perjuangan). Asas ini pula yang dipegang teguh oleh etnis Gayo dalam semua aspek kehidupan termasuk sosial budaya. *Tutur* ini juga menggambarkan prinsip *qaulan kariman* (memuliakan) terlihat ketika *reje* membuka *musapat* (musyawarah), kata yang digunakan adalah kata-kata bijaksana atau kata-kata yang bermakna agung, teladan dan filosofis. Kata-katanya juga berkualitas dan kata-kata bermanfaat yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Kata-kata seperti ini sering diucapkan oleh orang-orang terhormat. Makna kemuliaan ini juga terlihat ketika peserta musyawarah menyampaikan pendapat yang diawali dengan permohonan kepada *reje*. Dengan demikian, penempatan *tutur* yang tepat pada konteksnya, menunjukkan makna-makna etika komunikasi Islam dan penerapannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam *tutur* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah terlihat pada pemakaian *tutur* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada sistem kekerabatan atau kekeluargaan dan jabatan atau fungsi (*tutur* gelar) serta ungkapan peribahasa Gayo. Makna denotatif dalam *tutur* ini dapat dipahami dari arti yang dijelaskan dalam bahasa Gayo. Sementara itu, makna konotatif dalam *tutur* ini dipahami berdasarkan nilai-nilai budaya Gayo.

Pemahaman makna konotatif dari *tutur* ini menjadi acuan dalam memakai *tutur* sesuai dengan konteksnya. Sehingga, hubungan antara makna denotatif dan konotatif ini memunculkan mitos yang dalam budaya Gayo disebut dengan *kemali, jis, jengkat, dan sumang*. Penerapan etika komunikasi Islam dalam *tutur* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah didasarkan pada nilai-nilai budaya Gayo, yaitu *mukemel* (malu) sebagai nilai utama. Nilai-nilai budaya ini yang memotivasi etnis Gayo untuk melakukan hal-hal yang terpuji (akhlak yang mulia). Akan tetapi, sejalan dengan berkurangnya penggunaan bahasa Gayo pada generasi muda (remaja) saat ini, penggunaan *tutur* juga berkurang. *Tutur* lebih banyak digunakan dalam konteks adat dibandingkan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga mempengaruhi terhadap berkurangnya penerapan etika komunikasi Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh tengah yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Y. U. (2010). *Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik*. Universitas Sumatera Utara.
- Al-Gayoni, Y. U. (2012). *Tutur Gayo*. Jakarta: RCIG.
- Arimbawa, W., & Santhyasa, I. K. G. (2010). Perpektif Ruang Sebagai entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali. *Local Wisdom*, 2(4), 1–9.
- Arni, M. (2005). *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barthes, R. (2013). *Mitologi*. (A. S. M. Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eco, U. (2015). *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi-Tanda*. (I. R. Mizir, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117–126.
- Haris, A. (2007). *Pengantar Etika Islam. Sidoarjo: Al-Afkar*.
- Hijaiyyah, A., Sudrajat, R. H., & Putra, A. (2015). Makna Lirik Pertunjukan Seni Sintren Cirebon (studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Tembang Turun-turun Sintren Dan Kembang Kilaras). In *eProceedings of Management* (Vol. 2, p. 4308). Cirebon: Telkom University.
- Ibrahim, M. (2009). *Syariat Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.

- Joni. (2016). *Kajian Pragmatik tuturan Bijak: Peri Mestike*”
- Kazmi, Y. (2000). Historical consciousness and the notion of the authentic self in the Qur'n: Towards an Islamic Critical Theory. *Islamic Studies*, 39(3), 375–398.
- Kholil, S. (2007). *komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masinambow. (2002). Semiotik. In *Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Melalatoa, M. J. (1985). *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan filsafat komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Muis, A. (2001). *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Inkuiri*. Bandung: Tarsito.
- Ola, S. S. (2009). Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 16.
- Pambudi, B. (2015). Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 114–127.
- Putra, R. A. (2018). Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 1–24.
- Rasyid, A. (2011). Konseptualisasi Etika dalam Politik: Perspektif Komunikasi Islami. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(18), 625–656.
- dalam Budaya Gayo. Universitas Sebelas Maret.
- Saleh, M. J. (2009). *Gayo Bertutur*. Aceh Tengah.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solihin, A. M. (2011). *Etika komunikasi lisan menurut al-qur'an: kajian tafsir tematik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Taufik, T. (2012). *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Wahab, M. A. (2014). Peran bahasa arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1–20.
- Wahyudin, A. (2012). Episteme Dakwatologi Komunikasi: Menakar Komunikasi Islam dalam Epsitemologi Triangular Relationship. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 207–225.
- Wahyuningsih, S., & Kusumawati, D. (2015). Strategi pencapaian pelanggan pitalebar bergerak di daerah perdesaan tahun 2019. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 13(2), 165–176. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2015.130205>
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). Representasi Rasisme Pada Film “12 Years a Slave”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 180–206.
- Zamroni, M., Indriati, A., & Islami, A. F. (2017). Strategi Komunikasi Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Mendukung Internalisasi Budaya Kemahasiswaan. *Jurnal Askopis*, 1(1), 1–16.